

Filsafat Barat dan Timur, Sejarah Filsafat dan Retorika Serta Teori Kebenaran

Kartini¹, Siti Zahra², Rama Sandy Permana³, Inayah Sajida⁴,
M. Sholehuddin Al-Qadri⁵, Rifqi Qardhawi Arsyad⁶, Alike Faza Qhintara⁷,
Ainun Mardiah⁸, Novia Irawan Dalimunthe⁹, Tamara Apsyara¹⁰

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan
Komunikasi, UIN Sumatera Utara

Email: sitizahraasz12@gmail.com¹, inayahsajidah@gmail.com²,
sandii737364@gmail.com³, mhdsqodry0311@gmail.com⁴,
rifqiqardhawi123@gmail.com⁵, qhintaraalikafaza@gmail.com⁶,
ainunmardiah2003nun@gmail.com⁷, Novia17april2003@gmail.com⁸,
Tamaraapsyara@gmail.com⁹

Abstrak

Filsafat menggunakan metode bertanya sebagai alat untuk mencari jawaban, dan objeknya adalah segala hal yang dapat diperdebatkan. Filsafat mencoba memahami makna dan nilai dalam alam semesta, yang hanya dapat diakses oleh manusia melalui pikiran dan pemahaman. Sejarah filsafat telah melalui berbagai periode, termasuk Zaman Yunani kuno, Zaman Kegelepan, Zaman Pencerahan, zaman modern awal, zaman modern, dan masa pos modern. Setiap periode ini memiliki perkembangan filsafatnya sendiri. Ada juga berbagai teori pengetahuan yang mencoba menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh, termasuk empirisme, rasionalisme, konstruktivisme, dan lainnya. Pendekatan terhadap kebenaran juga bervariasi, dengan teori koherensi, korespondensi, pragmatisme, dan lainnya yang berusaha memahami sifat kebenaran.

Kata Kunci: *Filsafat; Kebenaran; Pengetahuan; Zaman*

Abstract

Philosophy employs the method of questioning as a tool to seek answers, and its subject matter encompasses everything that can be debated. Philosophy attempts to comprehend the meaning and value within the universe, which can only be accessed by humans through thought and understanding. The history of philosophy has gone through various periods, including Ancient Greek times, the Dark Ages, the Enlightenment, early modern times, modern times, and the postmodern era. Each of these periods has its own philosophical developments. There are also various theories of knowledge that attempt to explain how knowledge is acquired, including empiricism, rationalism, constructivism, and others. Approaches to truth also vary, with theories of coherence, correspondence, pragmatism, and others seeking to understand the nature of truth.

Keyword: *Era; Knowledge; Philosophy; Truth*

PENDAHULUAN

Filsafat sebagai ilmu tertua dan paling mendasar telah menjadi andalan upaya manusia untuk memahami dunia dan keberadaannya. Seiring berjalannya waktu, filsafat telah mengalami perkembangan yang signifikan, menciptakan landasan konseptual yang penting bagi pemahaman kita tentang pengetahuan dan kebenaran.

Perkembangan filsafat dimulai ribuan tahun yang lalu, ketika para filsuf klasik seperti Plato dan Aristoteles mulai mengajukan pertanyaan mendasar tentang realitas, etika, pengetahuan, dan

keberadaan manusia. . Bersama para pemikir lainnya, mereka membuka jalan bagi perkembangan pemikiran filosofis selama berabad-abad.

Dalam perkembangannya filsafat terdapat dua konsep yang tidak dapat dipisahkan yaitu pengetahuan dan kebenaran. Pengetahuan adalah landasan bagi semua pemahaman kita tentang dunia.

Pertanyaan tentang kebenaran berkaitan erat dengan pengetahuan. Bagaimana kita menilai apakah suatu pernyataan atau keyakinan itu benar, apakah kebenaran itu mutlak, relatif atau bahkan subjektif, apakah kebenaran itu sesuai dengan kenyataan atau sekadar produk dari cara kita memahami dunia.

Dalam konteks ini, banyak pandangan filosofis berbeda yang muncul. Ada teori seperti kebenaran koheren yang menekankan konsistensi sistem kepercayaan, kebenaran korespondensi yang menghubungkan kebenaran dengan realitas objektif, dan kebenaran pragmatis yang memandang kebenaran dari sudut pandang praktis. Semua ini merupakan upaya manusia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat pengetahuan dan kebenaran.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup Studi Pustaka dengan memahami, mengevaluasi, dan menyintesis penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Digunakan dengan membangun kerangka konseptual yang kuat, mengidentifikasi celah penelitian, dan mendukung argumentasi dalam penelitian yang lebih lanjut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat berasal dari kata Yunani yaitu *philosophia* yang sering diterjemahkan dalam bahasa ini sebagai cinta akan kebijaksanaan. Dalam arti aslinya dari Yunani kuno, filsafat berarti cinta, kearifan akan kebijaksanaan.

Filsafat berupaya menjawab pertanyaan tentang asal usul dan sifat dasar alam semesta tempat manusia hidup dan tujuan hidupnya. Metode filosofis adalah metode mengajukan pertanyaan. Objek formal filsafat adalah hubungan yang dapat diperdebatkan. Benda material adalah segala sesuatu yang ada. Filsafat merupakan suatu usaha untuk memahami atau memahami alam semesta dari segi makna (hakikat) dan nilai (esensi) yang hanya dapat dicapai oleh panca indera manusia. Bidang filsafat sangat luas dan mencakup segala sesuatu yang dapat diakses oleh pikiran.

Dalam perkembangannya, filsafat telah berkembang melewati banyak zaman, dimulai dari zaman Yunani kuno, Zaman Kegelapan (abad 12-13 M), Zaman Pencerahan (14-15 M), zaman modern awal, dan zaman modern (abad 16-18 M). abad). M) dan zaman modern (abad 18-19) hingga saat ini. Dalam karya ilmiah ini kita akan membahas tentang sejarah dan perkembangan filsafat dari zaman Yunani kuno hingga saat ini. Karena filsafat bukanlah suatu ilmu, maka menurut definisinya sejarah dan perkembangan filsafat tidak akan pernah dibahas.

Periode Yunani Kuno

Masa filsafat Yunani merupakan masa terpenting dalam sejarah peradaban manusia. Memang saat ini terjadi pergeseran psikologi mitologi, yaitu psikologi yang sangat mengandalkan mitos untuk menjelaskan fenomena alam. Saat itu, gempa bumi bukanlah fenomena biasa melainkan fenomena Dewa Bumi menggelengkan kepala.

Pada masa itulah muncul filsuf pertama yang meneliti asal usul alam, Thales (624-546 SM). Saat itu, ia meyakini asal mula alam adalah air karena unsur terpenting bagi semua makhluk hidup adalah air. Air dapat berubah menjadi gas seperti uap dan benda padat seperti es, dan daratan juga ada di permukaan air. Sementara itu, Heraclitus menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada senantiasa bertumbuh dan menjadi. Ia percaya bahwa bahtera (prinsip pertama alam semesta) adalah api. Api dianggap sebagai simbol perubahan dan persatuan. Api mempunyai sifat menghancurkan segala sesuatu yang ada dan mengubah segala sesuatu menjadi abu atau asap. Oleh karena itu, Heraclitus menyimpulkan bahwa yang mendasar di alam semesta ini

bukanlah materi, melainkan pelaku dan sebab, yaitu api. Api merupakan unsur alam yang paling dasar karena api dapat mengeraskan adonan roti dan sebaliknya dapat melunakkan es. Artinya api merupakan agen perubahan alam dan oleh karena itu patut dianggap sebagai simbol perubahan.

Masa keemasan atau puncak filsafat Yunani kuno atau klasik dicapai pada masa Socrates (c. 470-400 SM), Plato (428-348 SM-C.) dan Aristoteles (384-322 SM). Socrates adalah anak dari pematung Sophroniscos, ibunya, Phaimarete, bekerja sebagai bidan. Istrinya bernama Xantipe, terkenal galak dan kasar.

Pemikiran filosofisnya adalah mengkaji manusia secara keseluruhan, khususnya dengan menghargai nilai-nilai material dan spiritual, yang tidak dapat dipisahkan karena melalui korelasi keduanya, banyak nilai yang tercipta. Socrates adalah seorang guru. Kapanpun Socrates mengajarkan ilmunya, Socrates tidak pernah membebankan biaya kepada muridnya. Oleh karena itu, kaum Sofis menuduh diri mereka sendiri mengajarkan ajaran-ajaran baru kepada generasi muda yang merusak moralitas dan bertentangan dengan kepercayaan negara. Ia kemudian ditangkap dan dijatuhi hukuman mati dengan racun pada usia 70 tahun, pada tahun 399 SM.

Periode Kegelapan (Abad 12-13 M)

Era ini disebut Abad Pertengahan. Filsafat pada masa ini didominasi oleh pemikiran keagamaan, khususnya agama Kristen. Puncak filsafat Kristen adalah Skolastisisme Patristik (Lt. "Patres"/Bapak Gereja) dan Skolastisisme Patristik. Doktrin Patristik terbagi menjadi dua, yaitu Bapa Yunani (Bapak Timur) dan Bapa Latin (Bapak Barat). Tokoh patristik Yunani antara lain Klemens dari Aleksandria (150-215), Origenes (185-254). Gregorius dari Naziane (330-390), Basil (330-379). Tokoh-tokoh Bapa Latin antara lain Hilarius (315-367), Ambrosius (339-397), Hieronymus (347-420), dan Agustinus (354-430). Ajaran para Bapa Gereja bersifat filosofis-teologis. Ajaran ini ingin menunjukkan bahwa keimanan itu sesuai dengan pemikiran terdalam manusia. Ajaran ini sangat dipengaruhi oleh Plotinus.

Pada masa akademis, pengaruh Ploin diambil alih oleh Aristoteles. Pada masa ini, pemikiran Aristoteles kembali dikenal dalam karya-karya beberapa filosof Yahudi dan Islam, khususnya melalui Avicena Ibnu. Sina, 980-1037), Averroes (Ibnu Rusyd, 1126-1198) dan Maimonides (1135-1204). Pengaruh Aristoteles begitu besar sehingga ia disebut "Sang Filsuf", sedangkan Averroes yang banyak membahas karya-karya Aristoteles disebut "Sang Komentator". Persimpangan pemikiran Aristoteles dengan iman Kristen menghasilkan filsuf-filsuf penting Dominikan dan Fransiskan.

Periode Pencerahan (Abad 14-15 M)

Pada Abad Pertengahan, seorang astronom Polandia muncul. Nama astronominya adalah N. Copernicus. Pada saat ini, N Copernicus menekankan penemuannya bahwa pusat gerak benda langit adalah matahari (heliosentrisme). Namun penemuan N. Copernicus tidak mendapat sambutan hangat dari otoritas gereja karena mereka percaya bahwa teori yang dikemukakan oleh N. Copernicus bertentangan dengan teori geosentris (Bumi adalah pusat pergerakan benda langit) oleh Ptolemy. Oleh karena itu, N Copernicus dijatuhi hukuman penjara seumur hidup oleh pemerintah Gereja.

Galileo Galilei adalah penemu terbesar dalam bidang ilmu pengetahuan. Ia menemukan bahwa peluru yang ditembakkan menghasilkan gerakan parabola, bukan gerakan horizontal, yang kemudian berubah menjadi gerakan vertikal. Ia menerima gagasan bahwa matahari adalah pusat alam semesta. Dengan teleskopnya, ia mengamati alam semesta dan menemukan bahwa Bima Sakti terdiri dari sejumlah besar bintang, yang masing-masing bersifat otonom. Karena pandangannya bertentangan dengan pandangan tokoh gereja, ia akhirnya dijatuhi hukuman mati.

Periode Modern Awal (Abad ke-16 M)

Pada periode ini, agama Kristen yang memegang kekuasaan dan otoritas dalam persoalan kebenaran mengalami kehancuran, namun juga menjadi awal abad kemunduran umat Islam. Pada periode ini muncul berbagai gagasan Yunani, antara lain rasionalisme, empirisme, dan kritik. Selain itu, periode ini juga melahirkan seorang intelektual bernama Gerard Van Cromona yang

menyalin buku Ibnu Sina "The Canon of Medicine". Bisku Fransiskan Roger Bacon, seorang empiris dan realis, mencoba menentang berbagai kebijakan Gereja dan pemerintah saat itu. Dalam kasus ini, Galileo dan Copernicus juga menjadi sasaran represi pemerintah. Periode ini juga menyebabkan perpecahan dalam agama Kristen, khususnya antara Katolik dan Protestan. Para filosof modern saat itu menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak datang dari kitab suci atau ajaran agama, bukan pula dari penguasa melainkan dari diri mereka sendiri. Selanjutnya terjadi perbedaan pendapat mengenai pemahaman aspek ini. Mazhab rasionalis berpendapat bahwa asal muasal ilmu pengetahuan adalah proporsional, yaitu kebenaran harus datang dari (akal). Berbeda dengan rasionalisme, empirisme memandang pengalaman sebagai sumber pengetahuan, baik mental maupun indrawi. Lalu muncullah gelombang kritik yang berusaha menggabungkan kedua pandangan tersebut. Aliran rasionalisme diluncurkan oleh René Descartes (1596-1650 M). Dalam bukunya tahun 1637, *Discussion de la Methode*, ia menekankan perlunya metode yang tepat sebagai landasan yang kokoh bagi semua pengetahuan, yaitu meragukan segala sesuatu secara metodis. Pelopor kaum rasionalis disebut Descartes. Kaum rasionalis percaya bahwa dasar dari semua pengetahuan terletak pada pikiran.

David Hume (1711-1776) adalah pelopor empirisme. David Hume memilih pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan karena pengalaman dapat bersifat eksternal (berhubungan dengan dunia) dan internal (berhubungan dengan manusia). Oleh karena itu, pengenalan sensorik merupakan bentuk pengenalan yang paling jelas dan sempurna. Hume adalah pelopor kaum empiris, yang percaya bahwa semua pengetahuan di dunia berasal dari indera. Menurut Hume, ada batasan ketat dalam menarik kesimpulan dari persepsi indra kita.

Aliran kritik didirikan oleh Immanuel Kant (1724-1804). Immanuel Kant berusaha mengembangkan sintesis dari dua pendekatan yang berlawanan ini. Kant percaya bahwa setiap pendekatan setengah benar dan setengahnya salah. Memang benar bahwa pengetahuan kita tentang dunia berasal dari indra kita, namun dalam pikiran kita terdapat faktor-faktor yang menentukan cara kita memandang dunia di sekitar kita. Kondisi-kondisi tertentu pada manusia menentukan konsepsinya tentang dunia. Menurut Kant, ada dua faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan manusia tentang dunia. Yang pertama menyangkut kondisi terbentuknya ruang dan waktu yang hanya dapat kita ketahui bila kita mempersepsikannya dengan indra kita. Ruang dan waktu adalah perspektif, bukan properti dunia fisik. Ini adalah materi pengetahuan Kedua yang membahas tentang kondisi internal manusia dalam kaitannya dengan proses-proses yang mematuhi hukum sebab akibat yang tidak dapat dilanggar.

Periode Modern (Abad 17-18 M)

Pada abad ke-18 mulai mengalami perkembangan baru. Para filosof zaman ini disebut empiris, ajarannya menekankan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman indrawi manusia. Di antara para empiris besar Inggris adalah J. Locke (1632-1704), G. Berkeley (1684-1753) dan D. Hume (1711-1776), di Perancis JJ.Rousseau (1712-1778) dan di Jerman Emmanuel Kant (1724-1804).

Immanuel Kant, dalam karyanya yang berjudul *Ilmu der Reinen vernunft (English Critique of Pure Reason)*, yang diterbitkan pada tahun 1781, menawarkan arah baru bagi filsafat pengetahuan. Dalam bukunya, Kant memperkenalkan konsepsi baru tentang pengetahuan. Ia tidak secara mendasar mengingkari kebenaran ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh rasionalisme dan empirisme, yang salah jika masing-masing menganut pandangan ekstrem dan menolak pendapat pihak lain. Dengan kata lain, pengetahuan tentu diperoleh setelah melewati (a posteriori) sistem indera manusia, namun tanpa pikiran yang murni dinamis (a priori) tidak mungkin terjadi tanpa diskriminasi jenis dan struktur akal manusia. Menurut Kant, empirisme mengandung kelemahan karena berpandangan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia hanyalah catatan kesan-kesan dari pengalamannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan hasil sintesa antara apriori (yang sudah ada dalam kesadaran dan pemikiran manusia) dan kesan yang diperoleh melalui pengalaman. Bagi Kant, yang terpenting adalah pikiran manusia memahami dan menafsirkan apa yang dicatat secara eksperimental dan bukan bagaimana realitas muncul sebagai objek itu sendiri.

Sejarah dan Perkembangan Retorika

Sejarah Retorika berkembang mulai abad ke 5 SM. Ini menjadi seni akademis pada abad ke-1 SM, ketika kaum sofis Yunani berpindah dari satu tempat ke tempat lain, menyebarkan pengetahuan politik mereka dengan penekanan khusus pada pidato.

Pada masa itu, retorika mempunyai beberapa fungsi (Sunarjo, 1983: 55). Dengan kata lain, berfungsi sebagai sarana persuasi untuk mencapai kebenaran dan kemenangan partai, memperoleh kekuasaan, dan mempengaruhi pihak lain.

Tokoh-Tokoh Retorika

1. Georgias (latar belakang Sosialis) Georgias adalah guru retorika pertama. Ia membuka sekolah retorika yang mengajarkan aspek bahasa puitis dan seni berbicara spontan (berbicara tanpa persiapan).
2. Protagoras Protagoras lah yang menjelaskan bahwa kemampuan berbicara bukanlah bagian dari kemenangan, melainkan bagian dari keindahan berbahasa.
3. Socrates Socrates menjelaskan bahwa retorika mengandung kebenaran. Metode Socrates dalam retorika adalah: a) Pisahkan gagasan yang salah dari gagasan yang benar dengan berpikir secara mendalam dan memberikan perhatian serius terhadap permasalahan guna menemukan "nilai-nilai universal" yang ada dalam masyarakat.
b) Ajukan pertanyaan (dialog) dan pertimbangkan argumen yang disampaikan.
4. Isocrates Isocrates didirikan pada tahun 931 SM. Aliran Retorika menekankan penggunaan kata-kata dalam susunan yang jelas namun tidak berlebihan, dan penggunaan rangkaian klausa bawahan yang seimbang dengan perubahan bunyi dan gagasan yang halus.

Filsafat Barat dan Timur

Filsafat secara umum dibagi menjadi dua sistem utama: filsafat Barat (filsafat Barat) dan filsafat Timur (filsafat Oriental). Filsafat Barat dan Timur berkembang di daerah yang berbeda dengan kebudayaan dan peradaban yang berbeda, sehingga ciri-cirinya tentu saja sangat berbeda.

Filsafat Timur terkenal dengan sifat keagamaan, mistik, dan magisnya serta tidak dapat diterima secara rasional. Filsafat Timur berkembang di Cina, India, dan Jepang, dan banyak gagasan yang diturunkan darinya dan dijadikan pedoman bagi masyarakat Timur.

Banyak orang mencari kedamaian dan ketenangan di timur, karena terdapat suasana rekonsiliasi dan ketenangan. Perspektif filsafat Timur adalah lebih menekankan pada realitas yang terjadi di sekitar kita, dan memikirkan dunia dan sesamanya.

Secara geografis terdapat banyak perbedaan antara Barat dan Timur yang tentunya mempengaruhi cara berpikir mereka.

Perbedaan pemahaman antara Barat dan Timur adalah Belahan Bumi Timur memiliki banyak negara, jumlah penduduk yang besar, dan angka kelahiran yang sangat tinggi.

Mereka juga masih tergolong sebagai golongan menengah kebawah, sedangkan di dunia bagian barat sudah mengembangkan kemajuan teknologi sejak lama.

Manusia di bagian barat juga tergolong aktif sedangkan di Timur tergolong pasif. Hal ini sesuai dengan keyakinan dan ajaran pokok mereka seperti Konfusianisme, Taoisme, Budhisme, dan lain-lain.

Teori Pengetahuan

Pengetahuan merupakan konsep yang sangat penting dalam pemahaman manusia terhadap dunia. Ada sejumlah teori dan pendekatan berbeda untuk menjelaskan pengetahuan. Berikut beberapa teori pengetahuan dan cara menjelaskannya:

1. Empirisme. Teori ini berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman.
2. Rasionalisme. Rasionalisme adalah gagasan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui pemikiran dan penalaran rasional.
3. Konstruktivisme. Teori ini berfokus pada peran aktif individu dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

4. **Aktivisme.** Positivisme percaya bahwa pengetahuan yang berharga adalah pengetahuan yang dapat diuji dan diukur secara eksperimental. Auguste Comte adalah salah satu pendiri aliran ini dan mengusulkan metode ilmiah sebagai sarana utama untuk memperoleh pengetahuan.
5. **Kritik.** Visi kritis yang dikembangkan oleh Immanuel Kant memadukan unsur empirisme dan rasionalisme. Kant berpendapat bahwa ada pengetahuan apriori (pengetahuan yang ada sebelum pengalaman) dan pengetahuan a posteriori (pengetahuan yang diperoleh setelah pengalaman).
6. **Pragmatisme.** Pragmatisme yang dianut oleh tokoh-tokoh seperti William James dan John Dewey menekankan pentingnya konsekuensi praktis dari pengetahuan. Menurut pandangan ini, ilmu yang baik adalah ilmu yang berguna dalam konteks kehidupan sehari-hari.
7. **Epistemologi sosial.** Pendekatan ini menekankan bahwa pengetahuan dipahami tidak hanya sebagai entitas individu tetapi juga sebagai produk interaksi sosial dan budaya. Pengetahuan seringkali diciptakan melalui komunikasi, kerjasama dan negosiasi antar individu dalam masyarakat.
8. **Teori keterkaitan pengetahuan (knowledge network).** Teori ini menggambarkan pengetahuan sebagai jaringan konsep yang saling berhubungan. Pengetahuan tidak hanya tersimpan dalam pikiran setiap individu tetapi juga dalam struktur hubungan antar konsep-konsep tersebut.
9. **Teori konstruktivis sosial.** Teori ini berpendapat bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Pengetahuan dikonstruksi melalui interaksi dengan orang lain dan melalui budaya, norma, dan nilai yang ada dalam masyarakat.

Pemahaman terhadap pengetahuan sangat bervariasi tergantung pada konteks dan model filosofis yang digunakan. Beberapa teori di atas mungkin tumpang tindih dan dapat digunakan bersama untuk menjelaskan sifat kompleks pengetahuan manusia.

Kebenaran Pandangan Filosofis

Kebenaran merupakan konsep yang sangat penting dalam filsafat dan ada

Sejumlah pandangan atau teori yang mencoba menjelaskan bagaimana kita dapat memahami kebenaran. Berikut adalah beberapa pandangan kunci tentang kebenaran dalam konteks filosofis:

1. **Koherensi Kebenaran (*Theory of Truth Coherence*).** Pandangan ini berpendapat bahwa suatu pernyataan atau keyakinan dianggap benar apabila konsisten dan saling mendukung dengan unsur lain dalam sistem keyakinan atau pengetahuan tersebut. Dalam teori kebenaran yang koheren, kebenaran berkaitan dengan sejauh mana suatu klaim cocok dengan kerangka atau sistem yang lebih besar.
2. **Kebenaran melalui korespondensi (Teori kebenaran melalui korespondensi).** Teori ini berpendapat bahwa suatu pernyataan atau keyakinan dianggap benar jika sesuai dengan kenyataan atau dengan kata lain jika pernyataan tersebut menggambarkan dunia secara akurat. Dalam konteks teori kebenaran korespondensi, kebenaran menyangkut hubungan antara pernyataan dan fakta yang ada di dunia.
3. **Kebenaran pragmatis (*Pragmatic theory of truth*).** Pandangan ini, yang sering diasosiasikan dengan filsuf seperti William James dan Charles Peirce, menegaskan bahwa kebenaran adalah apa yang berhasil atau berguna dalam konteks praktis. Dari sudut pandang ini, kebenaran berkaitan dengan keefektifan dan kegunaan suatu pernyataan dalam memecahkan suatu masalah atau mencapai suatu tujuan.
4. **Kebenaran representasional (*Representational theory of truth*).** Teori ini menggambarkan kebenaran sebagai suatu tindak tutur yang digunakan untuk melakukan sesuatu, misalnya mengucapkan janji, keinginan, atau perintah. Yang benar dalam konteks ini adalah apakah tindak ilokusi berhasil mencapai apa yang diinginkan.
5. **Kebenaran proposisional (teori nilai kebenaran).** Pandangan ini berfokus pada benar atau salahnya proposisi atau pernyataan individu. Dalam teori kebenaran proposisi, suatu pernyataan dikatakan benar jika proposisi yang diungkapkan pernyataan tersebut sesuai dengan fakta atau kenyataan.

Masing-masing perspektif ini menawarkan pemahaman yang berbeda tentang kebenaran, dan dalam beberapa kasus, pendekatan ini mungkin tumpang tindih atau diterapkan dalam konteks yang berbeda. Filsuf yang berbeda mungkin

memiliki preferensinya sendiri terhadap teori kebenaran tertentu, bergantung pada konteks dan masalah yang mereka hadapi dalam penelitian filosofisnya. Pemahaman tentang kebenaran juga dapat berbeda-beda antar aliran filsafat.

SIMPULAN

Perkembangan filsafat dari zaman Yunani kuno hingga zaman modern telah melibatkan banyak aliran pemikiran dan teori pengetahuan dan kebenaran yang berbeda-beda. Hingga rasionalisme yang menjunjung tinggi peran penalaran rasional. Pentingnya memahami perkembangan filsafat, teori-teori pengetahuan dan pandangan-pandangan kebenaran agar mampu berpikir kritis dan menganalisis berbagai aspek kehidupan dan realitas, serta memahami keberagaman cara pandang dan pendekatan. dalam filsafat. Seiring berjalannya waktu, perkembangan ini terus berlanjut dan memengaruhi cara kita memandang dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, Lailah, 2018. *Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Analisis Buku Islam dan Filsafat Sains)*, Tasfiah: *Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 2, No. 2.
- Amien, Miska Muhammad. 2006. *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-press).
- Dewi, Kania Dinar. 2013. *Objek Ilmu dan Sumber-Sumber Ilmu, Adian Husaini dan Dinar Dewi Kania (Ed), dalam Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani, Cet. I.
- Nata, Abuddin. 2019. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Prenadamedia Group, Ed. Pertama, Cet. II.
- Nursyaidah, and Agung Kaisar Siregar. 2021. "Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Manajemen Pendidikan." IX: 69-83.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritis*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sumarsih. 2012. *Islamisasi Pengetahuan Tentang Filsafat (Studi Komparatif Islamisasi Pengetahuan Ismail Raji' Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)*, Surakarta: Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Syarif, Nashruddin. 2013. "Konsep ilmu dalam Islam, Adian Husaini dan Dinar Dewi Kania (Ed), dalam Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam, Jakarta: Gema Insani, Cet. I.